



Pengaruh Elemen *Fraud Hexagon Theory* Terhadap *Fraud* Laporan Keuangan

The Effect of Fraud Hexagon Theory to Fraud of Financial Statement

Suci Oktavia¹, Asniati Bahari^{2*}, Rayna Kartika³

¹²³ Universitas Andalas, Fakultas Ekonomi, Limau Manis, Pauh, Kota Padang

Email: *asniati@eb.unand.ac.id

Article Info

Article history:

Received: 23 Oktober 2022

Accepted: 15 November 2022

Published: 20 Desember 2022

Keywords:

Fraud; Hexagon Theory;

Financial Statement

DOI: 10.37859/jae.v12i2.4207

JEL Classification:

Abstrak

Kecurangan (*fraud*) laporan keuangan adalah kesalahan penyajian yang disengaja atas kondisi keuangan suatu perusahaan atau penghilangan jumlah atau kesalahan penyajian dalam laporan keuangan sehingga dapat merugikan para pemakai laporan keuangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan elemen teori *fraud hexagon* terhadap *fraud* pelaporan keuangan. *Fraud Hexagon* memiliki beberapa unsur yaitu *stimulus*, *capability*, *opportunity*, *rationalization*, *arrogance*, dan *collusion*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa *stimulus* dari segi *financial stability*, *stimulus* yang dinilai dari *external pressure*, dan *ego* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud* laporan keuangan. Sementara itu, *stimulus* diukur dengan *financial target*, *capability* yang dinilai dari pergantian direksi, *opportunity* atau pengawasan yang tidak efektif pada pemantauan kinerja keuangan, rasionalisasi, dan kolusi tidak berpengaruh pada *fraud* laporan keuangan.

Financial statement fraud is a deliberate of misstatement on the financial report of a company or the omission of amounts or misdisclosures in financial statements to deceive financial statement users. This study aims to analyze the effect of elements of the fraud hexagon theory on financial statement fraud. Hexagon fraud has several elements, namely stimulus, capability, opportunity, rationalization, arrogance, and collusion. The results showed that the stimulus in terms of financial stability, the stimulus assessed from external pressure, and ego had an effect on fraudulent financial statements. The stimulus in terms of financial targets, capability assessed from the change of directors, opportunity or ineffective supervision on financial performance monitoring, rationalization, and collusion have no effect on fraudulent financial statements.

PENDAHULUAN

Tujuan utama pelaporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan yang nantinya berguna bagi pihak berkepentingan untuk pengambilan keputusan. Penyajian laporan keuangan juga menjadi pertanggungjawaban dari pihak manajemen perusahaan atas penggunaan sumber daya yang telah dipercayakan dan juga dapat dijadikan sebagai penilaian kinerja dari manajemen. Pentingnya laporan keuangan bagi perusahaan juga tergambar dari kegunaan laporan posisi keuangan yang dapat menggambarkan bagaimana kinerja dari suatu perusahaan. Oleh sebab itu, *fraud* laporan keuangan dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan agar perusahaan terlihat sehat dengan menciptakan laporan keuangan yang telah dipercantik oleh manajemen dengan tujuan untuk menarik perhatian shareholder dan para pemakai laporan keuangan.

Kecurangan atau disebut juga *fraud* didefinisikan oleh *Association of Certified Fraud Examine* (2020) sebagai segala jenis perbuatan yang memiliki unsur sengaja untuk mengambil atau menyalurkan aset perusahaan dengan cara yang merugikan pihak lainnya. ACFE juga menjelaskan *fraud* pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) sebagai kekeliruan yang disengaja dengan melakukan perbuatan salah saji seperti menghilangkan jumlah atau dengan lalai dalam mengungkapkan informasi yang keliru dalam laporan keuangan dengan tujuan membuat pengguna laporan keuangan salah dalam pengambilan keputusan.

Model F-Score atau disebut juga dengan Dechow's Models dapat digunakan dalam menemukan *fraud* dalam penyajian laporan keuangan (Dechow et al., 2011). Kualitas keuangan dan kinerja keuangan merupakan dua komponen dari F-Score. Kasus *fraud* pelaporan keuangan yang semakin meningkat menyebabkan pentingnya memiliki suatu alat yang berfungsi untuk indikator dalam mendeteksi terjadinya *fraud* dalam penyajian laporan keuangan atau tidak. Model pendeteksian *fraud* yang dirancang oleh Cressey (1993) menyatakan bahwa terdapat beberapa unsur bias yang dapat mempengaruhi terjadinya *fraud* dalam pelaporan keuangan atau dikenal dengan *fraud triangle models*. Unsur-unsur tersebut adalah *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Wolfe (2004) memperluas teori mengenai pendeteksian *fraud* dari teori *fraud triangle* menjadi teori *fraud diamond* dengan memasukkan elemen *capability* dalam teorinya. Horwath (2011) memperluas teori *fraud diamond* menjadi teori *fraud pentagon* dengan menambah dua elemen *fraud* yaitu kompetensi dan arogansi. Sedangkan Vousinas (2019) mengemukakan teori *fraud* terbaru sebagai pengembangan dari teori-teori *fraud* sebelumnya yang disebut dengan teori *fraud hexagon*.

Teori *fraud hexagon* disebut juga dengan *SCCORE's models* (Vousinas, 2019). Model ini terdiri dari *Stimulus* (tekanan), *Capability* (kemampuan), *Collusion* (kolusi), *Rationalization* (rasional), dan *Ego* (arogan). Kolusi merupakan elemen baru dalam teori *fraud*. Kolusi adalah kerjasama beberapa pihak baik antar sesama individu di dalam suatu organisasi atau dengan pihak di luar organisasi (Vousinas, 2019). Lingkungan yang tidak jujur akan berakibat pada keikutsertaan karyawan yang jujur dalam melakukan *fraud* sebagai dampak terjadinya kolusi dalam organisasi. Kerjasama tersebut pada akhirnya akan berkembang dan menjadi budaya organisasi. Seseorang yang memiliki kepribadian persuasive diketahui akan lebih memiliki kemampuan mempengaruhi keadaan sekitarnya untuk melakukan *fraud* (Vousinas, 2019).

Tekanan (*stimulus*) merupakan unsur pertama dalam teori *fraud hexagon*. Tekanan dapat diukur dengan tiga proksi yaitu *financial target* (target keuangan), *financial stability* (stabilitas keuangan) dan *external pressure* (tekanan eksternal) sebagai proksi dari variabel *stimulus* (Skousen, 2009). Mukaromah & Budiwitjaksono (2021) menemukan terdapat pengaruh signifikan *financial target* dan *financial stability* sebagai alat ukur untuk menentukan variabel *stimulus* terhadap pendeteksian *fraud* pelaporan keuangan. Chantia et al. (2021) menyatakan bahwa variabel stimulus yang diukur dari tekanan eksternal berpengaruh terhadap *fraud* pelaporan keuangan. Namun hasil berbeda diperoleh oleh Elviani et al. (2020) yang menunjukkan bahwa variabel stimulus yang ditinjau dari *financial target* (target keuangan)

tidak berhubungan dengan terjadinya *fraud* pelaporan keuangan. Mukaromah & Budiwitjaksono (2021) menyatakan bahwa tekanan eksternal tidak berhubungan dengan terjadinya *fraud* dalam pelaporan keuangan.

Capability (kemampuan) merupakan unsur kedua dalam teori *fraud hexagon*. Crowe (2011) menyatakan bahwa keahlian dalam pengabaian internal kontrol serta kemampuan dalam menyembunyikan sesuatu untuk kepentingan pribadi dapat dikategorikan sebagai kemampuan dalam teori *fraud hexagon*. Kemampuan diukur dengan pergantian direksi (*change of directors*) untuk mendeteksi adanya *fraud*. Aviantara (2021) mengungkapkan bahwa variabel kemampuan yang diukur dengan pergantian direksi berhubungan dengan pendeteksian *fraud* pelaporan keuangan. Sedangkan, didalam penelitian Elviani et al. (2020) dan Suprasto (2019) menemukan bahwa tidak ada hubungan antara dari variabel kemampuan yang dilihat dengan pergantian direksi terhadap pendeteksian *fraud* dalam pelaporan keuangan.

Unsur ketiga dalam teori *fraud hexagon* adalah *opportunity* (kesempatan). Eviani et al. (2020) menyatakan bahwa untuk melakukan *fraud* diperlukan adanya kesempatan. Seseorang diketahui dapat berbuat curang jika ia memiliki kesempatan atau celah untuk melakukannya. Dengan demikian salah satu proksi untuk mengukur *opportunity* adalah ketidakefektifan pengawasan dalam mengontrol kinerja perusahaan (*ineffective monitoring*) dengan tujuan mendeteksi terjadinya *fraud*. Chantia et al. (2021) menemukan bahwa variabel *opportunity* yang diukur oleh pengawasan yang tidak efektif mempunyai pengaruh terhadap *fraud* dalam laporan keuangan. Namun, Octani et al. (2021) dan Mukaromah & Budiwitjaksono (2021) menyimpulkan bahwa *ineffective monitoring* tidak memiliki pengaruh dalam pendeteksian *fraud* pelaporan keuangan.

Rasionalisasi (*rationalization*) merupakan unsur keempat dalam teori *fraud hexagon*. Rasionalisasi merupakan sikap membenaran diri. Seseorang yang berbuat curang diketahui memiliki sikap membenaran diri yang mengangkapkan bahwa *fraud* yang dilakukan adalah hal yang biasa. Rasionalisasi dapat dinilai dengan melihat ada atau tidaknya pergantian auditor KAP (*change in auditor*) selama masa pengamatan. Hasil penelitian Chantia et al. (2021) menyatakan pergantian auditor KAP (*change in auditor*) memiliki pengaruh dalam mendeteksi *fraud* dalam pelaporan keuangan. Elviani et al. (2020), Octani et al. (2021) dan Suprasto (2019) menemukan hasil yang berbeda yaitu rasionalisasi tidak mempunyai pengaruh terhadap deteksi *fraud* laporan keuangan.

Unsur kelima dalam teori *fraud hexagon* adalah *ego* atau sikap arogansi. Salah satu alat ukur sikap arogansi adalah total foto CEO yang ada dalam laporan tahunan perusahaan (Chantia et al., 2021). Elviani et al. (2020) dan Octani et al. (2021) menemukan bahwa *ego* mempunyai pengaruh signifikan terhadap deteksi *fraud* dalam pelaporan keuangan. Chantia et al. (2021) menemukan bahwa frekuensi total foto CEO yang ada dalam laporan tahunan mempunyai pengaruh terhadap deteksi *fraud* laporan keuangan.

Kolusi (*collusion*) merupakan unsur keenam dalam *fraud hexagon theory*. Vousinas (2019) mengartikan kolusi sebagai kerjasama dua pihak atau lebih untuk melakukan *fraud*. *Collusion* diprosikan dengan melakukan kerja sama dengan proyek pemerintah untuk mendeteksi terjadinya suatu *fraud*. Hasil penelitian Sari & Nugroho, n.d. (2020) dan Chantia et al. (2021) menyatakan bahwa *collusion* dengan proksi melakukan kerja sama dengan proyek pemerintah mempunyai pengaruh terhadap deteksi *fraud* laporan keuangan. Hasil berbeda diperoleh oleh Octani et al. (2021) menyatakan kerjasama dengan proyek pemerintah tidak mempunyai pengaruh terhadap deteksi *fraud* laporan keuangan.

Association of Certified Fraud Examiner mendefinisikan *fraud* sebagai tindakan atau perbuatan penipuan atau penyimpangan yang diperbuat dengan sengaja oleh satu pihak dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi atau golongan dengan tujuan menghilangkan atau menutupi kesalahan dengan memanipulasi atau mempercantik laporan keuangan sehingga dapat mengakibatkan pengguna laporan keuangan salah dalam pengambilan keputusan. Hasil

survei ACFE (2021), dengan 71 persen responden menyatakan bahwa *fraud* selama masa pandemi mengalami kenaikan. Pandemi Covid-19 diketahui dapat menyebabkan kenaikan dari mobilisasi sumber daya dan sumber dana dalam mendukung bisnis. Sehingga menjadi peluang bagi manajemen perusahaan untuk melakukan *fraud*. Dari hasil laporan ACFE (2020), terdapat 2.504 kasus *fraud* yang terjadi di 125 negara sejak 2018-2019, dengan rata-rata kerugian sebesar US \$8,300 per bulan. Di Indonesia ditemukan sebanyak 29 kasus *fraud* yang terjadi. Dari hasil report ACFE dapat disimpulkan bahwa kasus *fraud* semakin meningkat setiap tahunnya.

Kasus *fraud* dalam pelaporan keuangan yang dilakukan oleh PT. Asuransi Jiwasraya merupakan salah satu kasus *fraud* laporan keuangan di Indonesia. Kasus ini muncul pada bulan Oktober-November tahun 2018, Asuransi Jiwasraya diketahui oleh publik sedang mengalami masalah tekanan likuiditas yaitu ketidakmampuan perusahaan dalam membayar klaim polis asuransi yang jatuh tempo sebesar Rp802 miliar. Pemeriksaan BPK menjelaskan bahwa perseoran diketahui melakukan *windows dressing* untuk memperlihatkan bahwa perseoran masih memperoleh laba sejak 2006. Namun laba tersebut adalah rekayasa akuntansi atau semu (CNNIndonesia.com).

Kasus *fraud* laporan keuangan lainnya adalah manipulasi yang dilakukan oleh dua mantan direksi PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, dimana dari hasil penyidikan OJK kedua mantan direksi tersebut telah menggelembungkan piutang pada laporan keuangan tahun 2017 dengan tujuan untuk menyunting harga saham perusahaan. Tindakan ini tentu memberikan kerugian serta melanggar aspek perlindungan bagi investor. PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk mengungkapkan bahwa ada enam perusahaan distributor afiliasi yang diakui sebagai pihak ketiga. Perusahaan juga menggelembungkan nilai piutang dari enam perusahaan tersebut dengan nilai mencapai Rp 1,4 triliun (kontan.co.id).

Kasus-kasus *fraud* tersebut mengimplikasikan bahwa penelitian mengenai *fraud* menarik untuk dilakukan. Selain itu teori *fraud hexagon* yang dikemukakan oleh Vousinass (2019) belum banyak dilakukan di Indonesia karena model ini merupakan model terbaru. Teori *fraud hexagon* juga diketahui merupakan penyempurnaan dari beberapa teori *fraud* sebelumnya seperti teori *fraud triangle*, teori *fraud diamond*, dan teori *fraud pentagon* (Vousinas, 2019). Selain itu, masih ditemukan ketidak konsistenan dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Beberapa alasan tersebut melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan tujuan untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh elemen *fraud hexagon* terhadap pendeteksian *fraud* laporan keuangan. Lebih lanjut penelitian ini merupakan perluasan dari penelitian Aviantara (2021). Peneliti menggunakan sampel yang berbeda dari peneliti sebelumnya yang menggunakan Perusahaan Pemerintah (BUMN) yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 sebagai sampel, sedangkan pada penelitian menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020 sebagai sampel. Peneliti mengambil sampel perusahaan manufaktur karena dari hasil survei ACFE (2020) industri manufaktur termasuk kedalam 4 teratas perusahaan yang sering melakukan *fraud*. Selain itu peneliti menggunakan Model F-Score dalam mendeteksi *fraud* keuangan. Model F-Score didapatkan dengan menjumlahkan kualitas akrual dan kinerja keuangan (Skousen et al., 2009). Sebagai contoh, kinerja keuangan diukur dengan mempertimbangkan perubahan pada akun persediaan. Oleh karena itu, menggunakan perusahaan manufaktur adalah pilihan yang tepat untuk proksi ini. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *stimulus*, *capability*, *opportunity*, *rationalization*, *ego* dan *collusion*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh elemen *fraud hexagon* (*stimulus*, *capability*, *opportunity*, *rationalization*, *arrogance*, dan *collusion*) terhadap *fraud* laporan keuangan. Data sekunder merupakan sumber data pada penelitian ini. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang

terdaftar pada BEI periode 2016-2020. Teknik *purposive sampling* digunakan dalam menentukan sampel penelitian dengan beberapa kriteria yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan mempublikasikan annual report dan laporan keuangan dengan menggunakan mata uang rupiah selama periode 2016-2020 serta telah diaudit; dan memiliki data yang lengkap dan berhubungan dengan variabel yang diteliti. *Fraud* dalam laporan keuangan diukur dengan F-Score models yang merupakan penjumlahan kualitas akrual dan kinerja keuangan. Jika F-Score bernilai lebih dari satu maka perusahaan diprediksi melakukan *fraud* laporan keuangan, dan jika nilai F-Score kurang dari satu maka perusahaan tersebut tidak dapat diprediksi melakukan *fraud* laporan keuangan. Dengan demikian, *fraud* laporan keuangan diukur dengan variabel *dummy*, satu jika perusahaan melakukan *fraud* laporan keuangan dan nol jika tidak melakukan *fraud* keuangan. *Stimulus* (tekanan) dalam hal target keuangan diukur dengan menggunakan *return on assets* yaitu laba bersih dibagi dengan total asset. Tekanan yang dinilai dari stabilitas keuangan diukur dengan menggunakan perubahan total asset (ACHANGE) yaitu perubahan total asset tahun *t* dibandingkan dengan total asset *t-1* dibagi dengan total asset *t-1*. Tekanan eksternal diukur dengan menggunakan rasio *leverage* yaitu total hutang dibagi dengan total asset. *Capability* (kemampuan) diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, 1 jika terdapat perubahan direktur perusahaan dan 0 jika tidak terdapat perubahan pada susunan direktur perusahaan. *Opportunity* (kesempatan) diukur dengan BDOUT yaitu jumlah dewan komisaris dibagi dengan total dewan komisaris. *Rationalization* (rasionalisasi) diukur dengan variabel *dummy*, 1 jika perusahaan diketahui melakukan pergantian auditor KAP dan 0 jika tidak terjadi pergantian auditor KAP. *Arrogance* (arogansi) diukur dengan jumlah gambar CEO yang muncul dalam annual report perusahaan. *Collusion* (kolusi) diukur dengan variabel *dummy*, 1 jika terdapat Kerjasama antara perusahaan dengan proyek pemerintahan dan 0 jika tidak terdapat kerjasama dalam proyek pemerintah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI pada tahun 2016 sampai 2020 sebagai objek penelitian. Penelitian ini memiliki jumlah pengamatan sebanyak 425 observasi. Hasil analisis statistik deskriptif ditunjukkan pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Fraud</i> Laporan Keuangan (F-SCORE)	425	0	1	,03	,166
ROA	425	-,9316598	,6210359	,047964126	,1157980354
ACHANGE	425	-,7858413	1,6760569	,079315964	,2160101381
LEV	425	,0665323	2,8998737	,503738082	,3342527022
DCHANGE	425	0	1	,31	,462
BDOUT	425	,0000	1,0000	,420432	,1247348
Change in auditor	425	0	1	,27	,446
Total CEO Pic	425	0	6	1,95	1,008
Kerjasama Proyek Pemerintah	425	0	1	,17	,376
Valid N (listwise)	425				

Sumber: Data diolah, 2022

Variabel F-score memiliki nilai *mean* 0,03. Artinya secara rata-rata perusahaan yang termasuk dalam observasi dapat diprediksi melakukan *fraud* laporan keuangan. Stimulus yang dinilai dari *financial target* memiliki nilai minimum -0,931659. Artinya masih ada perusahaan yang mengalami kerugian selama tahun pengamatan. Rata-rata nilai ROA adalah 0.047964. Artinya kemampuan perusahaan menghasilkan menghasilkan laba masih cukup rendah yaitu sebesar 4,79%. Stimulus yang dinilai dari *financial stability* menunjukkan nilai maksimum

1,6760569 dan nilai minimum sebesar 0,7858413 serta nilai rata-rata sebesar 7,93%. Stimulus yang dinilai dari *external pressure* nilai *mean* 0,503738082. Artinya secara rata-rata perusahaan memiliki system pendanaan sebesar 50% dari hutang.

Pergantian direksi sebagai alat ukur dari eleme *capability* memiliki nilai *mean* sebesar 0.31. Artinya sebagai besar perusahaan tidak melakukan pergantian direksi selama periode pengamatan. *Opportunity* yang diukur dengan proporsi dewan komisaris memiliki nilai rata-rata 0,420432. Artinya proporsi komisaris independent dalam dewan komisaris secara rata-rata adalah sebanyak 42%. *Normalization* yang diproksikan dengan pergantian auditor. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum 1,00 dengan nilai rata-rata 0,27. *Ego* yang diproksikan dengan total foto CEO yang terpampang dalam laporan tahunan perusahaan selama periode pengamatan. Hasil statistic deskriptif menunjukkan bahwa nilai minimum 0,00 dan maksimum 6,00 dengan nilai rata-rata 1,95. *Collussion* yang diproksikan dengan kerjasama proyek pemerintah. Hasil analisi deskriptif menunjukkan nilai minimum 0,00 dan maksimum 1,00 dengan nilai rata-rata 0,17.

Tabel 2: Hasil Uji Hipotesis

		Variables in the Equation						
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	Hipotesis
Step 1 ^a	X1a	-1,102	3,415	,104	1	,747	,332	H1a Ditolak
	X1b	3,003	,787	14,548	1	,000	20,137	H1b Diterima
	X1c	1,825	,626	8,497	1	,004	6,205	H1c Diterima
	X2	1,055	,739	2,038	1	,153	2,871	H2 Ditolak
	X3	-,683	3,060	,050	1	,824	,505	H3 Ditolak
	X4	,081	,749	,012	1	,914	1,084	H4 Ditolak
	X5	-1,453	,518	7,873	1	,005	,234	H5 Diterima
	X6	-16,950	4305,526	,000	1	,997	,000	H6 Ditolak
	Constant	-2,994	1,401	4,567	1	,033	,050	

Sumber: Data diolah, 2022

Nilai konstanta (α) yang terlihat pada tabel 2 diatas adalah sebesar 2.994. Artinya jika nilai variabel *stimulus*, *capability*, *opportunity*, *rationalization*, *ego*, dan *external pressure* bernilai konstan maka nilai *fraud* laporan keuangan akan mengalami penurunan 2,994%. Variabel *financial target* memiliki nilai -1,102 yang artinya jika variabel *financial target* mengalami peningkatan sebesar 1% dan variabel lain dianggap konstan maka nilai *fraud* laporan keuangan akan mengalami penurunan 1,102%. Variabel *financial stability* memiliki nilai 3,003. Artinya, jika variabel *financial stability* mengalami peningkatan 1% dan variabel lain dianggap konstan maka nilai variabel *fraud* laporan keuangan akan meningkat sebesar 3,003%. Variabel *external pressure* memiliki nilai sebesar 1,825. Artinya jika variabel *external pressure* meningkat sebesar 1% dan variabel lain dianggap konstan maka nilai variabel *fraud* laporan keuangan akan meningkat sebesar 1,825%.

Tabel 2 juga memperlihatkan nilai variabel *capability* yaitu sebesar 1,055. Artinya jika variabel *capability* meningkat 1% dan variabel lain dianggap konstan maka nilai variabel *fraud* laporan keuangan akan mengalami peningkatan 1,055%. Variabel *opportunity* memiliki nilai -0,683. Artinya, jika variabel *opportunity* meningkat 1% dan variabel lainnya dianggap konstan maka nilai variabel *fraud* laporan keuangan akan mengalami penurunan sebesar 0,683. Variabel *rationalization* memiliki nilai 0,081. Artinya, jika variabel *rationalization* meningkat 1% dan variabel lain konstan maka nilai variabel *fraud* laporan keuangan akan mengalami peningkatan sebesar 0,081%. Variabel *ego* memiliki nilai sebesar -1,453. Artinya, jika variabel *ego* mengalami peningkatan 1% dan variabel lain konstan maka variabel *fraud* akan mengalami penurunan sebesar 1,453%. Variabel *collusion* memiliki nilai sebesar -16,950. Artinya jika

variabel *collusion* meningkat 1% dan variabel lain dianggap konstan maka nilai variabel *fraud* laporan keuangan akan mengalami penurunan sebesar 19,950%.

Elemen pertama dari teori *fraud hexagon* adalah stimulus yang diukur dengan *financial target*, *financial stability* dan *external pressure*. Hasil olah data menjelaskan bahwa stimulus yang diukur dengan *financial target* tidak mempunyai pengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan. Hal ini dikarenakan nilai signifikan sebesar 0.747 lebih besar dari 0.05. Sehingga disimpulkan bahwa *financial target* sebagai indikator stimulus yang diukur menggunakan ROA tidak mempunyai pengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Octani et al. (2021) yang menyatakan bahwa *financial target* tidak mempunyai pengaruh dalam pendeteksian *fraud* dalam pelaporan keuangan. Alasannya adalah penilaian target yang ditetapkan oleh perusahaan masih dalam batas wajar bagi pihak manajemen dan masih tidak mampu untuk dicapai, sehingga tidak menimbulkan terjadinya *fraud* dalam penyajian laporan keuangan (Octani et al., 2021; Handoko et al., 2021). Selain itu, peningkatan laba dari perusahaan tidak dapat dikatakan sebagai indikasi terjadinya *fraud* karena peningkatan laba dapat disebabkan oleh peristiwa lain seperti peningkatan kualitas operasional contohnya kemajuan teknologi, rekrutment karyawan yang berpotensi, dan pengelolaan yang baik oleh direksi (Handoko et al., 2021).

Proksi kedua yang dapat mengukur elemen *stimulus* adalah *financial stability*. Hasil penelitian menyatakan bahwa *financial stability* mempunyai pengaruh terhadap pendeteksian *fraud* dalam pelaporan keuangan. *Financial stability* diukur dengan melihat perubahan total aset perusahaan (ACHANGE). Aset mencerminkan sumber kekayaan perusahaan. Chania et al. (2021) menyatakan bahwa aset yang dimiliki perusahaan dapat digunakan untuk mengukur *financial stability* perusahaan. Keuangan perusahaan yang tidak stabil menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu mengelola aset dengan baik sehingga dapat menyebabkan perusahaan dari total aset yang terlalu rendah atau terlalu tinggi (Chantia et al., 2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukaromah & Budiwitjaksono (2021), Aviantara (2021, dan Octani et al. (2021) yang juga menyatakan bahwa *financial stability* mempunyai pengaruh terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan.

Proksi ketiga yang digunakan untuk mengukur elemen *stimulus* adalah *external pressure*. Hasil penelitian menemukan *external pressure* mempunyai pengaruh terhadap pendeteksian *fraud* dalam pelaporan keuangan. Chantia et al. (2021) berpendapat bahwa perusahaan yang memiliki utang yang lebih besar daripada total aset yang dimiliki cenderung memiliki tekanan yang lebih besar yang diyakini dapat memicu manajemen untuk melakukan keurangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Chantia et al. (2021) dan Imtikhani & Sukirman (2021) yang menyatakan bahwa *external pressure* mempunyai pengaruh pada *fraud* dalam pelaporan keuangan.

Elemen kedua dari teori *fraud hexagon* adalah *capability* yang diukur dengan pergantian direksi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa *capability* tidak mempunyai pengaruh terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan. Hal ini terlihat dari nilai signifikan sebesar 0.153 lebih besar dari 0.05. Artinya, *capability* yang ditinjau dari pergantian direksi tidak memiliki pengaruh terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan. Menurut Mukaromah & Budiwitjaksono (2021) hal ini terjadi karena pergantian direksi dapat disebabkan oleh banyak hal seperti berakhirnya masa tugas, pemindahan jabatan atau rotasi. Wolfe & Hermanso (2004) juga mengungkapkan bahwa hal ini terjadi karena perusahaan mengganti direksi dengan maksud dan tujuan untuk memperbaiki kinerja perusahaan. Sehingga kinerja perusahaan yang baik dapat menarik investor untuk melakukan investasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Elviani et al. (2020), Sari & Nugroho (2020) Lastanti (2020) dan Suprasto (2019) menyatakan bahwa pergantian direksi (*change of directors*) tidak memiliki pengaruh terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan.

Elemen ketiga dari teori *fraud hexagon* adalah *opportunity* yang diukur dengan *ineffective monitoring*. Hasil penelitian menemukan bahwa *opportunity* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan. Hal ini dikarenakan nilai signifikan sebesar 0.824 lebih besar dari 0.05. Artinya, *opportunity* yang ditinjau dari *ineffective monitoring* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan. Menurut Octani et al. (2020) ketika dewan komisaris independen suatu perusahaan memperoleh intervensi dari pihak lain maka dapat memicu suatu pengawasan menjadi tidak objektif. Oleh karenanya, peningkatan pengawasan kinerja operasional perusahaan jika ditinjau dari banyaknya jumlah dewan komisaris independen yang dimiliki perusahaan bukan merupakan suatu faktor yang signifikan. Dengan kata lain jumlah bukan menjadi tolak ukur baik atau tidaknya suatu system pengawasan pada suatu perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Octani et al. (2021) dan Mukaromah & Budiwitjaksono (2021) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak memiliki terhadap *fraud* laporan keuangan.

Elemen keempat dari teori *fraud hexagon* adalah *rationalization* yang diukur dengan pergantian auditor. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa *rationalization* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan. Hal ini dikarenakan nilai signifikan sebesar 0.914 lebih besar dari 0.05. Artinya, *rationalization* yang di tinjau dari pergantian auditor tidak memiliki pengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan. Menurut Octani et al. (2021) terlepas dari seberapa sering pergantian auditor eksternal suatu perusahaan, hal itu tidak memiliki pengaruh terhadap kemungkinan *fraud* dalam pelaporan keuangan. Mukaromah & Budiwitjaksono (2021) menjelaskan bahwa hal ini terjadi dikarenakan terjadinya pergantian auditor dalam suatu perusahaan dapat terjadi karena banyak alasan salah satunya adalah peraturan pemerintah yang memberikan pembatasan terkait lamanya pemberian jasa oleh akuntan publik dalam melakukan audit laporan keuangan yaitu paling lama 3 tahun berturut-turut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elviani et al. (2020), Octani et al. (2021), dan Suprasto (2019) yang juga menyatakan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan.

Elemen kelima dari teori *fraud hexagon* adalah *ego* atau *arrogance* yang diukur dengan berapa banyak foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan. Hasil penelitian menyatakan bahwa *ego* berpengaruh terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan. Hal ini dikarenakan nilai signifikan sebesar 0.005 lebih kecil dari 0.05. Artinya, *ego* yang ditinjau dari total foto CEO dalam laporan keuangan berpengaruh terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan. Tessa & Harto (2016) menerangkan bahwa foto CEO yang terdapat dalam *Annual Report* bisa menjelaskan tingkat arogansi ataupun keegoisan yang dipunyai seorang CEO. Hal ini mungkin diakibatkan karena tingkat arogansi yang tinggi dapat menimbulkan terjadinya *fraud* dalam pelaporan keuangan karena arogansi dan superioritas yang dimiliki seorang CEO, membuat CEO merasa bahwa kontrol internal apapun tidak berlaku bagi dirinya karena status dan posisi yang dimilikinya, sehingga wewenang yang dimilikinya bisa dengan mudah melakukan *fraud* laporan keuangan.. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Elviani et al. (2020), Chantia et al. (2021) dan Octani et al. (2021) menyatakan bahwa total foto CEO yang terpampang dalam laporan tahunan berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan

Elemen keenam dalam teori *fraud hexagon* adalah *collusion* yang diukur dengan kerjasama dengan proyek pemerintah. Hasil penelitian menyatakan bahwa *collusion* tidak berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan. Hal ini dikarenakan nilai signifikan sebesar 0.997 lebih besar dari 0.05. Artinya, *collusion* yang di tinjau dari kerjasama proyek pemerintah tidak berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan. Octani et al. (2020) berpendapat bahwa tidak semua kerjasama dengan proyek pemerintah ternyata memunculkan upaya perusahaan agar dapat berperan serta pada proyek tersebut. Hal ini mungkin diakibatkan karena berbebeda pandangan antara perusahaan dengan pemerintah untuk tujuan yang ingin dicapai. Menurut Imtikhani & Sukirman (2021) kolusi merupakan salah satu cara bagi perusahaan untuk melakukan *fraud*

melalui kerjasama proyek pemerintah, namun pada kenyataannya jika *fraud* terjadi maka akan berdampak buruk atau blacklist terhadap perusahaan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Vousinas (2019) menyebutkan bahwa kerjasama dengan pemerintah mengandung unsur politik dan biasanya dilakukan melalui sistem tender atau proyek dengan nilai yang cukup besar. Perusahaan cenderung berusaha dengan berbagai cara untuk memenangkan tender dan mendapatkan kerjasama tersebut. Namun, tender yang diadakan tentunya harus memenuhi syarat-syarat tertentu kriteria dan melalui berbagai tahapan pengujian agar pelaksana proyek tidak sewenang-wenang dan tidak mudah untuk melakukan upaya *fraud*. Hasil penelitian ini mendukung teori Vousinas yang menyatakan bahwa kolusi adalah kesepakatan antara dua pihak atau lebih dengan unsur politik dan sikap oportunistik. Namun, ia membantah informasi lebih lanjut bahwa kolusi adalah kesepakatan yang dijalin untuk melakukan *fraud* dengan politik dan sikap oportunistik untuk tujuan yang kurang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Octani et al (2020) dan Imtikhari & Sukirman (2021) yang menyatakan bahwa kerjasama proyek pemerintah tidak berpengaruh terhadap laporan keuangan.

SIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah (1) Stimulus yang ditinjau dari tiga proksi yaitu *financial target*, *financial stability*, dan *external pressure* hanya *financial stability* dan *external pressure* yang berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan, *financial target* diketahui tidak berpengaruh terhadap laporan keuangan; (2) *Capability* yang diukur dengan pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap laporan keuangan; (3) *Opportunity* yang diukur dengan proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan; (4) *Rationalization* yang diukur dengan pergantian auditor KAP tidak berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan; (5) *Ego* atau *arrogance* yang diukur dengan jumlah foto CEO yang ada dalam laporan tahunan berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan; (6) *Collusion* yang diukur dengan kerjasama antara perusahaan dan proyek pemerintah tidak berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan.

SARAN

Peneliti berikutnya dapat menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi *fraud* laporan keuangan seperti kepemilikan saham institusional, opini audit, dan kualitas audit. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan alat ukur lainnya untuk variabel *opportunity* seperti penggunaan kuisioner untuk tingkat Pendidikan, tingkat keprofesian, dan keikutsertaan dalam organisasi profesi. Perluasan sampel penelitian, tahun penelitian, serta menggunakan pengukuran lainnya dalam mengukur *fraud* laporan keuangan seperti menggunakan *Almant A-Score* atau *Beneish M-score* juga dapat dilakukan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2016). *Report to The Nations on Occupational Fraud and Abuse. Global Fraud Study.*
- Association Of Certified Fraud Examiners. (2018). *Global Study on Occupational Fraud and Abuse 2018. Report To The Nations, 1–80.*
- Association Of Certified Fraud Examiners (ACFE). 2020. *Report To The Nations On Occupational Fraud And Abuse: 2020 Global Fraud Study. ACFE, 88*
- Auditing Standards Board. (2002). *Statement on Auditing Standards No. 99: Consideration of Fraud.*
- Aviantara. (2021). The Association Between Fraud Hexagon and Government's Fraudulent Financial Report Asia Pacific Fraud Journal. 6, 26–42. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v6i1.192>

- Budiyanto, W., Dewita Puspawati. (2022). Analisis Fraud Hexagon dalam mendeteksi Financial Statement Fraud. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*.
- Chantia, Guritno, Y., Sari, R., Pembangunan, U., & Veteran, N. (2021). *Detection Of Fraudulent Financial Statements* :2(3), 594–613.
- CNNIndonesia.com
- Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money*. Montclair, NJ: PattersonSmith.
- Crowe, H. (2011). *Putting the Freud in Fraud : Why the Fraud Triangle is No Longer Enough*. Horwath, Crowe
- Crowe Howarth. (2011). The Mind Behind The Fraudsters Crime : Key Behavioral and Environmental Elements. Crowe Horwath LLP, 1–62. www.crowe.com
3846.1996.tb00489.x
- Dechow, P.M., Weili, G., Larson, C.R., and Sloan, R.G. 2011. Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28: 17–82.
- Elviani, Ali, S., & Kurniawan, R. (2020). *Jiubj* 1, 2, 3. 20(1), 121–125. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i1.828>
- Handoko Bambang Leo & Dessy Tandeann (2021). *An Analysis of Fraud Hexagon in Detecting Financial Statement Fraud (Emperical Study Of Listed Banking Companies on Indonesia Stock Exchange For Period 2017-2019)*. *Journal of ICEBA Sejong, Singapore*. ACM ISBN 978-1-4503-8973-0-21-02.
- Imtikhani, Lailatul & Sukirman. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Prespektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, Vol 19, No.1. Semarang
- Lastanti, H. S. 2020. Role Of Audit Committee In The Fraud Pentagon And Financial Statement Fraud. *International Journal Of Contemporary Accounting*, 2(1), 77. <https://doi.org/10.25105/ijca.v2i1.7163>
- Mukaromah, & Budiwitjaksono, G. S. (2021). *Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Fraud Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019*. 14(1), 61–72.
- Octani, Dwiharyadi, A., & Djefris, D. (2021). *Jurnal Akuntansi, Bisnis dan Ekonomi Indonesia Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020*. 1(1), 36–49.
- Sari, & Nugroho, N. K. (n.d.). *Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model : Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia*. 409–430.
- Skousen, C. J., Kevin, R. S., & Charlotte, J. W. (2009). *Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99. Corporate Governance and Firm Performance Advance in Financial Economics*, 13, 53-81.
- Statement on Auditing Standards No.99 : *Consideration of Fraud*.
- Suprasto. (2019). *Application of Fraud Pentagon in Detecting Financial Statement Fraud*. 6(5).
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond : *Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant*. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.